

TINGKAT TUTUR DAN FUNGSI SOSIALNYA DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA OLEH MASYARAKAT PENUTUR BAHASA JAWA DI LAMPUNG

Prahastuti Nastiti Hadari¹ dan Hendrokumoro²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
prahastuti.nastiti.h@mail.ugm.ac.id; hendrokumoro_fib@ugm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling dominan digunakan di Lampung sebab penggunanya mencapai 55,32% dari keseluruhan populasi (Suyanto & F. A., 2017). Dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkat tutur utama yang mencerminkan tingkat formalitas dan kesantunan seorang penutur terhadap mitra tuturnya (Poedjosoedarmo, 1968). Kesantunan merefleksikan jarak yang menunjukkan adanya hubungan kekuasaan (Meyerhoff, 2015), status sosial, dan solidaritas di antara penutur dan mitra tutur (Holmes, 2013: 290) oleh karena adanya faktor sosial, salah satunya usia (Mesthrie et al., 2009: 311). Hingga saat ini belum ada studi yang membahas secara spesifik hubungan antara tingkat tutur dan fungsi sosialnya, khususnya penutur bahasa Jawa di Lampung. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui sebaran tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung dan fungsi sosialnya. Data dikumpulkan dengan cara menggunakan formulir yang dibagikan secara daring berisi lima buah studi kasus dalam berbagai konteks sosial. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mempertimbangkan persentase hasil sebaran tingkat tutur dengan teori tingkat tutur Poedjosoedarmo (1968). Selanjutnya, realisasi tingkat tutur dianalisis untuk menemukan hubungan sosial yang membentuk fungsi sosial bahasa. Dari 10 responden, 36 dari 50 ujaran dalam berbagai konteks (72%) menggunakan ragam ngoko, 9 menggunakan madya (18%), 1 menggunakan krama (2%), dan 4 menggunakan bahasa Indonesia (8%). Ragam ngoko secara mutlak digunakan dalam percakapan antarteman dan antara kakak-adik tetapi juga mendominasi dalam tiga konteks lainnya, kecuali percakapan dengan pakde yang didominasi oleh ragam madya. Satu-satunya ragam krama digunakan dalam konteks percakapan dengan Ketua RT. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan ragam madya atau ngoko. Ragam krama yang sebagian besar digantikan oleh ragam ngoko menunjukkan lemahnya fungsi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penggunaan madya yang juga sebagian besar digantikan oleh ragam ngoko atau bahasa Indonesia dalam percakapan terhadap Ketua RT dan pakde. Dominasi ragam ngoko menunjukkan bahwa fungsi solidaritas menjadi fungsi sosial paling menonjol pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung.

Kata kunci: bahasa Jawa, tingkat tutur, kekuasaan, status, solidaritas

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat suku Jawa di seluruh dunia. Selain pulau Jawa, salah satu wilayah yang didominasi oleh penutur bahasa Jawa adalah Provinsi Lampung. Oleh karena adanya transmigrasi besar-besaran dari Jawa Tengah dan sekitarnya sejak tahun 1905 hingga era Orde Baru, banyak masyarakat Jawa yang pindah ke Lampung hingga kini menjadi etnis yang mendominasi di Lampung, sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa yang dominan dituturkan di Lampung (55,32%), jauh lebih dominan dibanding penggunaan bahasa Lampung (13%) dan bahasa Indonesia (22,74%) (Suyanto & F. A., 2017).

Studi mengenai bahasa Jawa di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Lampung, sudah dilakukan. Dengan berfokus pada strategi kesantunan, studi Supatmiwati (2017) menemukan bahwa para penutur bahasa Jawa di Lombok cenderung melakukan penolakan dengan meningkatkan level formalitas (menaikkan level tingkat tutur) untuk menciptakan jarak. Kurniawati (2017) menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa di Lampung menunjukkan adanya inovasi fonetik, morfologi, dan leksikal. Sementara itu, untuk studi yang berfokus pada tingkat tutur sendiri dilakukan oleh Fitriyani (2015) yang menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa di Desa Banyumas, Pringsewu, Lampung dapat menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai konteks dengan tingkat tutur yang sesuai dengan sebagaimana mestinya. Dari tiga kajian tersebut, belum ada satu pun yang membahas secara spesifik hubungan bahasa Jawa dengan fungsi sosial yang tercermin melalui tingkat tutur yang diujarkan masyarakat penuturnya, padahal ini penting untuk mengetahui perkembangan realisasi dan fungsi bahasa Jawa yang kian mengalami perubahan.

Menurut Poedjosoedarmo (1968: 57), untuk menunjukkan derajat kesantunan, tingkat tutur dalam bahasa Jawa terdiri atas tiga level, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Tingkat tutur ini terbentuk oleh karena adanya kosakata-kosakata dan afiks yang mewakili masing-masing tingkat tutur. *Ngoko* digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang memiliki tingkat kedekatan yang tinggi (antarteman dekat, antarsaudara), tanpa ada unsur kesantunan, dan diksi yang digunakan bersifat tidak santun dan informal.

Madya digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang tidak terlalu dekat (tetangga atau saudara yang lebih tua), ada unsur kesantunan di dalamnya, dan diksinya bersifat semisantun dan semiformal. Yang terakhir, *krama* digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang hubungan kekerabatannya jauh (berbicara dengan tokoh masyarakat yang dihormati) dengan diksi yang santun dan formal.

Berkaitan dengan fungsi sosial, kesantunan merefleksikan jarak yang menunjukkan adanya hubungan kekuasaan (Meyerhoff, 2015), status sosial, dan solidaritas di antara penutur dan mitra tutur (Holmes, 2013: 290). Pada halaman yang sama Holmes secara gamblang menyebutkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan terhadapnya. Hubungan kekuasaan tercipta oleh karena adanya faktor-faktor sosial seperti usia dan status sosial (Mesthrie *et al.*, 2009: 311). Sementara itu, solidaritas dapat terbentuk oleh karena adanya kesamaan tertentu yang menciptakan perasaan senasib-sepenanggungan (*common ground*) yang memotivasi kelompok tertentu untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sosial (Wardhaugh & Fuller, 2015: 9), salah satunya dalam menggunakan bahasa yang sama (*ibid.*, 68).

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur yang dipengaruhi oleh faktor sosial tertentu dapat menunjukkan fungsi sosial yang mencerminkan karakteristik suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep Koentjaraningrat (2009) bahwa bahasa sebagai unsur kebudayaan akan menunjukkan budi dan daya masyarakat penggunaannya. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung dalam berbagai konteks sosial dan fungsi sosial yang tercermin dari realisasi sebaran tingkat tutur bahasa Jawa yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan dengan menggunakan formulir yang dibagikan secara daring. Formulir terdiri dari tiga bagian: a) identitas responden yang mencakup usia sebagai faktor sosial yang digunakan dalam penelitian beserta tempat lahir dan alamat tempat tinggal, termasuk lama tinggal di Lampung untuk menentukan apakah responden termasuk ke dalam domain penelitian; b) identifikasi bahasa yang berisi penggunaan bahasa sehari-hari untuk menentukan apakah responden merupakan penutur bahasa Jawa; dan c) lima buah studi kasus berupa pertanyaan, permohonan izin, dan permintaan untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan oleh responden dalam berbagai konteks sosial. Dengan metode tersebut diperoleh sepuluh responden dengan rentang usia 19-27 tahun. Kesepuluhnya lahir dan saat data diambil tinggal di Lampung, tetapi empat di antaranya sempat merantau di luar kota dengan lama tinggal yang bervariasi antara satu hingga tujuh tahun.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan memanfaatkan persentase sebaran realisasi tingkat tutur. Teori tingkat tutur Poedjosoedarmo (1968) digunakan untuk mengetahui bagaimana responden menggunakan bahasa Jawa pada situasi-situasi tertentu. Masing-masing ujaran dianalisis lalu dikategorikan ke dalam tiga tingkat tutur, yakni *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Pengategorian juga menggunakan contoh-contoh kata dari masing-masing tingkat bahasa oleh Poedjosoedarmo. Realisasi tingkat tutur kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan sosial yang membentuk fungsi sosial bahasa yang menunjukkan kekuasaan, solidaritas, dan status sosial. Masing-masing ujaran beserta hasil analisis tingkat tutur dikategorikan ke dalam tiga fungsi sosial tersebut. Setelah itu, seluruh hasil analisis direfleksikan untuk dirumuskan menjadi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Tingkat Tutur

Dalam penelitian ini masing-masing dari sepuluh responden dalam rentang usia 19-27 tahun telah menjawab secara tertulis lima buah studi kasus berupa pertanyaan, izin, dan permintaan dengan lima target tutur yang diasumsikan memiliki usia dan status sosial yang berbeda. Tujuh dari sepuluh responden tersebut menggunakan bahasa Jawa secara menyeluruh, sementara tiga sisanya menggunakan bahasa Indonesia pada konteks-konteks tertentu meski teridentifikasi sebagai penutur bahasa Jawa. Hasil sebaran tingkat tutur bahasa Jawa didominasi oleh ragam *ngoko* sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1 dengan contoh-contoh ujaran sebagai berikut.

Tabel 1. Sebaran Realisasi Tingkat Tutur

No.	Konteks	Target Tutur	Ngoko	Madya	Krama	Indonesia
1.	Pertanyaan	Ibu	8 (80%)	2 (20%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Pertanyaan	Pakde	4 (40%)	5 (50%)	0 (0%)	1 (10%)
3.	Izin	Teman sebaya	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
4.	Izin	Kakak/adik	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
5.	Permintaan	Ketua RT	4 (40%)	2 (20%)	1 (10%)	3 (30%)
Total			36 (72%)	9 (18%)	1 (2%)	4 (8%)

- (1) *Mak, jas udanku ngendi?* (Bu, jas hujanku di mana?)
- (2) *Teng pundi jas hujan, Bu?* (Di mana jas hujannya, Bu?)
- (3) *Piye kabare, Pakdhe?* (Bagaimana kabarnya, Pakde?)
- (4) *Pripun kabare?* (Bagaimana kabarnya?)
- (5) *Assalamualikum pakde, udah lama ga main kesini ya pakde gimana kabar pakde disana*
- (6) *Mulih sek cuk, jik nduwe gawe* (Pulang dulu [sapaan kasar], masih ada pekerjaan)
- (7) *Dik, jileh motore dilit ya* (Dik, pinjam motornya sebentar, ya)
- (8) *Pak RT, kula badhe nyuwun bantuan, ajeng mbeta KTP, KTP kula ilang kala wingi* (Pak RT, saya hendak meminta bantuan, mau membawa KTP, KTP saya hilang kemarin)
- (9) *Pak kula ajeng benakne KTP* (Pak, saya mau membetulkan KTP)
- (10) *Dandani KTP aku Pak* (Membetulkan KTP aku, Pak)
- (11) *Permisi pak, disini saya mau minta tolong, ini nama saya di KTP dengan di kk berbeda. Gimana ya Pak?*

Pertanyaan kepada Ibu

Sebanyak delapan responden (80%) menggunakan *ngoko* dalam bertanya kepada Ibu. Contoh *ngoko* dapat dilihat pada ujaran (1). Penggunaan kata *udan* (hujan) dan *ngendi* (di mana) menunjukkan bahwa responden menggunakan *ngoko*. Pada contoh ini terdapat unsur interferensi sapaan terhadap ibu dalam bahasa Sumatera, yaitu *Mak* (Bu), yang merupakan kependekan dari *Mamak* (Ibu). Dua responden lainnya (20%) menggunakan *madya*. Contoh penggunaan *madya* dapat dilihat pada ujaran (2). Kombinasi penggunaan *teng* (di) yang termasuk dalam ragam *madya* dan *pundi* (mana) yang termasuk dalam ragam *krama* menandakan ujaran ini sebagai ujaran *madya*. ‘Jas hujan’ sendiri merupakan suatu istilah dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *raincoat* yang penyebutannya dalam bahasa Jawa berbeda-beda di setiap daerah. Di Yogyakarta sendiri orang-orang menyebutnya *mantrol* atau *mantol*. *Jas udan* dalam ujaran (1) merupakan variasi istilah dengan terjemahan literal ke dalam bahasa Jawa.

Pertanyaan kepada Pakde

Pada konteks pertanyaan terhadap pakde, para responden menggunakan tingkat tutur yang beragam, yakni *ngoko*, *madya*, dan bahasa Indonesia. Contoh *ngoko* ada pada ujaran (3). Kata *piye* dan sufiks determinatif -e pada *kabare* menunjukkan kosakata dan penanda dalam *ngoko*. Sementara itu, ujaran (4) termasuk ragam *madya*. Meski menggunakan sufiks determinatif -e, ujaran ini menggunakan kata *pripun* (bagaimana) yang termasuk dalam kosakata kategori *krama*. Poedjosoedarmo (1968: 57) mengungkapkan bahwa “setiap kalimat dalam bahasa Jawa mengindikasikan tingkat tutur atau tingkat kesopanan tertentu, terutama dalam pemilihan kosakata dan afiks.” Oleh karena itu, kombinasi dalam ujaran (4) termasuk ragam *madya*.

Izin kepada Teman

Pada konteks permohonan izin kepada teman tidak ada satu pun yang menggunakan tingkat tutur lain selain *ngoko*. Bahkan, beberapa menggunakan kata sapaan yang cukup kasar seperti pada contoh (6). Keseluruhan kosakata pada ujaran tersebut termasuk ke dalam ragam *ngoko*. Kata sapaan *cuk* yang merupakan kependekan dari *ancuk/jancuk* adalah sapaan khas bahasa Jawa Surabaya yang kasar.

Izin kepada Kakak/Adik

Seperti pada konteks izin kepada teman, satu-satunya tingkat tutur yang dipakai pada konteks ini adalah *ngoko*. Salah satu contohnya ada pada ujaran (7). Pada ujaran ini izin ditujukan kepada adik. Penggunaan

kata *jileh* (pinjam), determinatif sufiks -e (-nya) pada *motore* (motornya), dan *dilit* (sebentar) merupakan kosakata dan penanda *ngoko*. Penggunaan *ya* sendiri menunjukkan adanya unsur permohonan izin.

Permintaan kepada Ketua RT

Pada konteks permintaan bantuan kepada Ketua RT ketiga tingkat tutur dan bahasa Indonesia dipergunakan. Contoh penggunaan ragam *krama* ada pada ujaran (8). Ujaran ini cukup kompleks karena terdapat interferensi bahasa Indonesia pada kata ‘bantuan’ dan terdapat kosakata *ilang* (hilang) dan *ajeng* (mau/akan) yang kombinasi keduanya termasuk ke dalam ragam *madya*. Selain itu, penggunaan *ajeng* (akan/mau dalam *madya*) dan *badhe* (hendak dalam *krama*) membuat ujaran ini rancu. Di sisi lain, terdapat kesalahan penggunaan kata *mbeta* (membawa) yang mestinya *ngleresaken* (membetulkan) dalam konteks membetulkan informasi dalam KTP. Akan tetapi, kata *kula* (saya), *badhe* (hendak), dan *kala wingi* (kemarin), termasuk *mbeta* adalah kosakata *krama*. Karena kosakata *krama* lebih banyak dibanding kosakata *madya*, kalimat ini dikategorikan dalam *krama*. Contoh penggunaan tingkat tutur *madya* ada pada ujaran (9). *Kula* (saya) adalah kosakata *krama* yang juga dipakai dalam *madya*; *ajeng* (mau) adalah kosakata *madya*; sedangkan *benakne* dengan -ne (-kan) sebagai ragam sufiks kausatif -(a)ke (-kan) adalah kata dengan penanda yang menunjukkan ragam *ngoko*. Oleh karena itu, kombinasi semua kosakata dan penanda ini menjadikan tuturan tersebut termasuk dalam kategori *madya*. Contoh tingkat tutur *ngoko* ditunjukkan dalam ujaran (10). Ujaran ini sangat lugas, nyaris seperti pernyataan, tanpa ada penanda yang jelas di dalamnya bahwa ujaran ini adalah sebetuk permintaan. Tetapi, pada konteks pragmatis, terdapat implikatur permintaan di dalamnya. Kosakata *dandani* (membetulkan) dan *aku* merupakan kosakata *ngoko*. Oleh karena itu, jelaslah bahwa ujaran ini termasuk dalam kategori *ngoko*. Sementara itu, contoh penggunaan bahasa Indonesia ada dalam ujaran (11).

Fungsi Sosial dari Sebaran Tingkat Tutur

Hasil sebaran tingkat tutur bahasa Jawa dari para penutur yang berada dalam rentang usia 19-27 tahun yang lahir dan tinggal di Lampung menunjukkan hasil yang bervariasi dengan *ngoko* sebagai ragam yang paling sering digunakan. Bahkan, terdapat penggunaan bahasa Indonesia sebagai alternatif. Variasi dan dominasi tersebut menunjukkan fungsi sosial bahasa Jawa yang khas. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia tidak dibahas lebih jauh karena di luar pertanyaan penelitian.

Kekuasaan

Fungsi kekuasaan pada studi ini terlihat pada ujaran (8) dalam konteks permintaan dengan Ketua RT sebagai mitra tutur. Ketika secara teori mestinya para responden menggunakan *krama* untuk menunjukkan rasa hormat dan jarak, penggunaan ragam *ngoko* justru mendominasi, diikuti oleh penggunaan bahasa Indonesia, dan sebagian kecil *madya*, sementara *krama* paling sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan remaja dewasa usia 19-27 tahun di Lampung dengan Ketua RT dalam penelitian ini sebagian besar tidak menampakkan hubungan relasi kuasa. Hanya ujaran (8) saja yang menunjukkan kecenderungan absolut mengenai hal tersebut. Penggunaan ragam *madya* (9) menunjukkan adanya relasi kuasa, namun kemungkinan besar penutur merasakan adanya kedekatan sosial dengan Ketua RT. Sementara itu, responden yang menggunakan *ngoko* tidak menunjukkan adanya relasi kuasa. Mereka merasa dekat, sehingga unsur usia dan status sosial tidak menjadi faktor yang menciptakan jarak dan formalitas.

Status

Dalam studi ini fungsi status yang menonjol dapat dijelaskan dengan ujaran (2), (4), (8), dan (9). Ujaran (2) dan (4) ada pada konteks pertanyaan yang ditujukan kepada ibu dan pakde. Dalam hierarki keluarga ibu memegang status sebagai orang tua dan sebutan pakde sendiri tercipta karena penutur berstatus sebagai keponakan. Dari segi usia, para responden lebih muda, sehingga mestinya terdapat rasa hormat yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, utamanya pakde yang dalam konteks studi ini tidak tinggal serumah dan jarang bertemu, sehingga terdapat jarak. Oleh karena itu, sebagian responden mengajukan pertanyaan dalam ragam *madya* seperti ujaran (2) dan (4) sebagai bentuk penghormatan oleh karena status mereka sebagai anak dan sebagai keponakan.

Hal serupa terjadi pula pada ujaran (8) dan (9), yaitu pada konteks mengajukan permintaan dengan target tutur Ketua RT. Dalam kehidupan sosial, Ketua RT merupakan tokoh masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi di lingkup RT. Akan tetapi, karena hidup bertetangga, akan ada sebagian warga yang merasa ada kedekatan sosial dengan Ketua RT. Jika seumuran, mereka bisa jadi

menggunakan ragam *ngoko*. Akan tetapi, pada studi ini seluruh responden berusia 19-27 tahun, sementara usia ketua RT biasanya lebih dari itu. Maka, ujaran (8) yang ada dalam kategori *krama* tercipta karena responden terpaut status dan usia tanpa ada kedekatan sosial. Sementara itu, ujaran (9) yang ada dalam kategori *madya* tercipta oleh karena responden terpaut status dan usia tetapi ada kedekatan sosial.

Solidaritas

Fungsi solidaritas secara mutlak ditunjukkan oleh ujaran (6) dan (7). Ujaran-ujaran tersebut ada pada konteks permohonan izin antarteman dan antarsaudara yang semuanya menggunakan ragam *ngoko*. Dalam studi ini fungsi solidaritas yang ditunjukkan oleh bahasa Jawa *ngoko* dalam hubungan pertemanan ada karena terdapat kedekatan sosial, sehingga tidak ada formalitas. Pada hubungan antarsaudara, yang juga menggunakan ragam *ngoko*, fungsi solidaritas tercipta oleh karena persamaan status sebagai anak dari keluarga yang sama. Fungsi solidaritas juga ditunjukkan oleh penggunaan *ngoko* pada ujaran (1), (3), dan (10) yang ditujukan kepada ibu, pakde, dan ketua RT. Dalam hal ini solidaritas terbentuk terutama oleh karena adanya kedekatan sosial meski terdapat perbedaan status dan usia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari analisis studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam berbagai konteks sosial. Semua menggunakan *ngoko* dalam konteks meminta izin pada teman sebaya dan adik/kakak, sedangkan tingkat tutur yang digunakan dalam tiga konteks lainnya bervariasi. Penggunaan *ngoko* mendominasi pada konteks bertanya pada ibu dan mengajukan permintaan pada Ketua RT, sedangkan *madya* mendominasi pada konteks bertanya pada pakde. Studi ini juga menemukan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alternatif untuk menggantikan ragam *ngoko* atau *madya*. Sebaran tingkat tutur ini menunjukkan bahwa fungsi kekuasaan yang terutama tercermin dari tingkat tutur *krama* oleh karena status dan usia nyaris tidak ada, sebab sebagian besar responden justru menggunakan *ngoko* saat berbicara dengan ketua RT. Fungsi solidaritas secara menonjol tercermin dari penggunaan ragam *ngoko* saat para responden berbicara dengan adik/kakak dan teman yang dibentuk oleh status sebagai anak dalam sebuah keluarga dan kedekatan sosial antarteman. Sementara itu, fungsi status ditunjukkan oleh penggunaan *krama* dan *madya* dalam berbicara dengan Ketua RT dan penggunaan *madya* dalam berbicara dengan ibu sebagai anak dan dengan pakde sebagai keponakan.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa penggunaan ragam *ngoko* yang menonjol menunjukkan tingginya fungsi solidaritas dalam berbagai konteks sosial. Fungsi ini terjalin terutama oleh adanya kedekatan sosial dengan mengesampingkan status dan usia, sehingga menghilangkan unsur formalitas yang ada di dalamnya. Hal ini menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat penggunaannya, yakni masyarakat penutur bahasa Jawa di Lampung. Akan tetapi, penelitian ini memiliki jumlah responden yang terbatas dan konteks studi kasus yang kurang bervariasi, sehingga penelitian ke depan akan lebih baik jika menggunakan lebih banyak responden dan studi kasus yang dapat melibatkan tingkat tutur yang lebih bervariasi, seperti konteks percakapan personal dan di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, Dwi. 2015, "Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa di Desa Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung: Kajian Sosiopragmatik", Proceedings of the 7th International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature, on Exploration, Explanation, and Interpretation on the Language Phenomenon for the Development of Austronesian and Non Austronesian Linguistic and Literature, 28-29 August 2015 yang diadakan oleh Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana, Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal, dan Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/1724e35a8c1f90555bf030e3785e84aa.pdf#page=94
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics (4th Edition)*. New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, Desi. 2017. "Inovasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabuoaten Pringsewu Lampung", *Pesona*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, hlm., 91-99.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/viewFile/303/192>
- Mesthrie, Rajend, Joan Swann, Ana Deumert, & William I. Leap. 2009. *Introducing Sociolinguistics (2nd Edition)*. Edunburgh: Edinburgh University Press.

- Meyerhoff, Miriam. 2011. *Introducing Sociolinguistics (2nd Edition)*. Oxon: Routledge.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Levels", *Indonesia*, No. 6 (Okt. 1968), pp 54-81. New York: Cornell University Press. <https://www.jstor.org/stable/3350711>
- Supatmiwati, Diah. 2017. "The Realization of Politeness Strategies in Javanese Speech Community in Lombok", Prosiding Seminar Nasional TIK dan Ilmu Sosial (Socio Tech), 10 Oktober 2017 oleh STMIK Bumigora. <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/sociotech2017/article/view/307/269>
- Suyanto & Mujid F. A. 2017. "Pemakaian Bahasa Jawa di Provinsi Lampung Bedasar Data Sensus Penduduk 2010", *Nusa*, Vol. 12, No. 3, Agustus 2017. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/16850/12228>
- Wardhaugh, Ronald & Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics (7th Edition)*. West Sussex: John Wiley & Sons, Inc.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Prahastuti Nastiti Hadari, S.S.	Universitas Gadjah Mada	S1 Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada	Morfologi, fonologi, sosiolinguistik
Dr. Hendrokumoro, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada	S3 Universitas Gadjah Mada	Linguistik historis komparatif